

BAB I

PENDAHULUAN

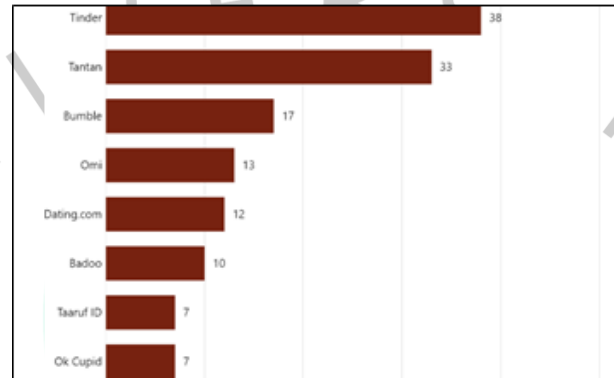
1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti namanya, *dating apps* adalah aplikasi yang dirancang dengan tujuan untuk berkencan. Aplikasi kencan online ini tentunya sangat membantu bagi sebagian orang yang ingin mendekati lawan jenis yang mereka anggap cocok. Selain itu, aplikasi kencan ini juga memungkinkan beberapa orang untuk mendapatkan relasi dan bersosialisasi secara *online* (Wishnu Murti, 2023). Dalam hal ini, setiap pengguna sepenuhnya memiliki kebebasan tersendiri untuk mengubah ataupun menyesuaikan preferensi mereka saat menggunakan aplikasi kencan *online*. *Dating apps* membuatnya lebih mudah dan efisien untuk bertemu orang baru, berkomunikasi, dan memperkenalkan diri tanpa terbatas waktu atau wilayah secara geografis.

Saat ini, *dating apps* merupakan salah satu *platform* yang mendunia dan lumrah untuk digunakan serta diminati dikalangan remaja hingga dewasa, pasalnya jumlah pengguna *dating apps* pun tidak sedikit dan terus meningkat. Dilansir melalui Goodstats.id, sejak tahun 2022 silam, pengguna *dating apps* di dunia mencapai 337,3 juta pengguna. Hingga akhir tahun 2023, pengguna aplikasi kencan *online* sudah mencapai 366 juta pengguna dan 20 juta diantaranya ialah pengguna dengan fitur premium, mayoritas ialah menggunakan aplikasi Tinder (Rizqiyah, 2023). Dikarenakan *dating apps* adalah *platform* kencan yang merambah keseluruhan dunia dan menggunakan fitur lokasi, maka kita dapat dengan mudahnya bertemu dengan seseorang dari negara yang berbeda, terlebih jika menggunakan fitur premium yang disediakan.

Sedangkan, di Indonesia sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei Populix per bulan Januari tahun 2024, membuktikan bahwa aplikasi kencan *online* teratas di Indonesia masih dipimpin oleh Tinder sebanyak 38%, yangdimana Tinder adalah salah satu aplikasi yang mendunia dan juga merupakan salahsatu *dating apps* pertama yang diluncurkan pada tahun 2012 (Mellania, 2020). Lalu, Tantan sebanyak 33% dan pada posisi ketiga terdapat Bumble dengan jumlah

pengguna sebanyak 17% dari hasil survei yang disebarkan kepada lebih dari seribu pengguna *dating apps* di Indonesia (Muhamad, 2024). Sisanya, berada di bawah persentase 15%, yang mungkin juga tidak terdapat perbedaan angka yang cukup besar dan masih stabil. Hal itu kembali lagi kepada preferensi masing-masing pengguna, menggunakan aplikasi apa yang dirasa nyaman untuk berkomunikasi dengan lawan jenis melalui *dating apps* tersebut.



Gambar 1. 1 Aplikasi Kencan Online Terpopuler di Indonesia 2024 menurut Populix Januari 2024 (databoks.co.id, 2022)

Dilansir melalui Goodstats tahun 2022, survei alasan orang Indonesia memilih menggunakan *dating apps* ialah sangat beragam. Salah satunya, *dating apps* membantu setiap individu untuk bertemu orang yang sebelumnya tidak pernah ditemui dan mereka merasa lebih nyaman jika melakukan langkah utama dengan berkenalan secara *online*. Lalu, terdapat berbagai alasan lainnya yang dialami oleh setiap individu (Ridwan, 2023). Dengan begitu, pengguna aplikasi tersebut secara tidak langsung mengakui bahwa aplikasi kencan *online* membantu mereka sebagai pengguna untuk berkenalan dengan orang baru.



Gambar 1. 2 Alasan Orang Indonesia Menggunakan Dating Apps (Goodstats, 2023)

Dating apps memberikan penggunanya fasilitas untuk membuat profil pribadi, mencari dan memilih mitra berdasarkan kriteria tertentu, berinteraksi melalui pesan teks atau obrolan langsung, dan bahkan mengatur pertemuan secara langsung di dunia nyata sesuai kesepakatan bersama. *Dating apps* semakin populer karena memungkinkan orang untuk membangun hubungan, entah itu untuk mencari teman, pasangan romantis, atau bahkan berakhir menjadi pasangan hidup. Mayoritas pengguna *dating apps* di Indonesia adalah perempuan sebanyak (52%) sedangkan laki-laki sebanyak (48%), selisih angka yang tidak begitu signifikan, namun perempuan yang masih mendominasi dalam menggunakan *dating apps*. Lalu, dari kelompok usia pengguna tersebut berusia 17-25 tahun ada sebanyak (44%) dan usia 26-35 tahun sebanyak (38%). Dapat dikatakan bahwa pengguna aplikasi kencan *online* didominasi oleh pengguna perempuan dengan kriteria dewasa awal.

- Hal tersebut menarik karena adanya urgensi yakni stigma negatif yang kebanyakan tertuju kepada perempuan terkait pernikahan. Di Indonesia, terdapat stigma bahwa perempuan harus sudah menikah sebelum memasuki umur 30 tahun, sedangkan wanita usia dewasa awal belum menikah biasanya terhalang karena belum memiliki pasangan ataupun karena pilihan sendiri. Hurlock (2006) dalam (Pratama & Masykur, 2018) menjelaskan bahwa apabila wanita belum menikah ketika sudah memasuki umur 30 tahun, mereka harus mengganti tujuan hidupnya untuk lebih berorientasi kepada karir atau kesenangan pribadi. Hal ini memungkinkan sebagian dari mereka menggunakan aplikasi kencan *online* tersebut dan mengeksplor pasangan hingga ke berbagai negara dan menjalin suatu hubungan agar dapat dikatakan jauh dari adanya stigma itu.

Aplikasi kencan *online* tidak hanya melibatkan orang dalam negeri. Akan tetapi, juga terdapat orang di luar negeri yang menggunakan aplikasi kencan online. Sebagaimana namanya, aplikasi ini memungkinkan pengguna mencari pasangan secara *online* dan menemukan orang yang cocok atau dengan kata lain dalam aplikasi tersebut adalah “*match*” dengan mereka yang berada pada luar kota atau bahkan sampai luar negeri. Hal ini didukung dengan riset awal sederhana berupa pengamatan peneliti terhadap beberapa pasangan berbeda negara atau biasa disebut dengan *mixed couple* yang menceritakan kisahnya pada media sosial melalui

platform media sosial tiktok. Hal ini yang menjadikan salah satu faktor adanya peluang bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan seseorang dari negara yang berbeda dan tentunya bermula melalui *dating apps*.

Ketiga akun tersebut ialah akun tiktok @jenniferchristie yang bertemu dengan kekasihnya yang berasal dari Inggris melalui aplikasi kencan *online*, @baby.je1 berhasil menjalin hubungan dengan seseorang yang berasal dari Belanda, dan @ch.aesy dengan kekasihnya yang berasal dari Inggris dan bahkan berhasil sampai pada jenjang pernikahan. Simpulan yang didapatkan ialah, ketiga pasangan tersebut bertemu melalui aplikasi kencan *online* yang berbeda-beda dan juga pernah menjalin hubungan dengan pasangan yang berbeda negara. Namun, setelah mengenal dan berkomitmen, pada akhirnya memilih untuk memiliki kepastian dan keseriusan dalam hubungan, hingga salah satu dari mereka sudah berhasil berada pada tahap pernikahan. Mereka juga mengakui bahwa memiliki pasangan dari negara yang berbeda membuat mereka lebih diterima secara fisik ataupun kekurangan yang dimiliki, pasangan berbeda negara lebih dapat memahami mereka.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi, hal ini pastinya menarik karena memungkinkan interaksi yang lebih luas dan beragam tanpa terhalang oleh hambatan fisik atau jarak geografis. Sebagai contoh, dengan menggunakan aplikasi atau media sosial media sosial, seseorang dapat dengan mudah melakukan komunikasi bersama dengan orang lain di berbagai dunia tanpa bertemu atau menunggu waktu yang lama untuk menerima tanggapan / *respons*. Oleh karena itu, teknologi komunikasi telah membuat dunia lebih dekat secara virtual, membuat jaringan sosial lebih luas, dan memungkinkan orang berbicara dan bertukar informasi dengan lebih cepat dan efisien.

Media sosial, seperti aplikasi *dating*, memungkinkan orang untuk dapat berinteraksi serta berkomunikasi secara lebih mudah. Media sosial memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, bekerjasama, berinteraksi, berbagi, dan bertukar pesan atau informasi, membentuk kedekatan sosial virtual (Nasrullah, 2015). Aplikasi khusus untuk mencari teman dan pasangan telah secara signifikan mengubah cara orang berkomunikasi dan membentuk hubungan. Jika sebelumnya mencari pasangan membutuhkan interaksi langsung tatap muka (*face to face*),

sekarang semuanya cenderung bersifat *virtual*, dengan proses komunikasi dan interaksi terjadi melalui layar perangkat elektronik seperti *smartphone* atau komputer.

Komunikasi merupakan proses yang terjadi antara orang-orang yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan, dengan tujuan mencapai pemahaman yang sejalan dalam interpretasi pesan untuk membangun hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Maka, dalam hal ini *instant messaging* dapat membantu pasangan dalam proses komunikasinya karena adanya perbedaan jarak dan waktu, setelah perkenalannya melalui *dating app*. *Instant messaging* terdapat banyak jenis, seperti *whats app*, *line*, *instagram*, dan masih banyak lagi. *Instant messaging* adalah suatu aplikasi yang bisa dikatakan *private* bagi beberapa orang dan akan diberikan ketika sudah ada kesepakatan bersama untuk saling berteman dalam media sosial atau *instant messaging* tersebut.

Sebagai contoh, saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa *instant messaging* yang banyak digunakan oleh banyak orang adalah *whats app*. Aplikasi *whats app* digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada seseorang yang ingin dituju. Masyarakat memanfaatkan *whats app* sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan. Sehingga, informasi yang disampaikan lebih efektif dan merupakan kepuasan tersendiri karena menggunakan teknologi informasi pesan lebih cepat diterima oleh target penerima pesan (Trisnani, 2017). Namun, tantangan yang mungkin akan terjadi ketika melakukan komunikasi jarak jauh dengan penggunaan media atau *instant messaging*, ialah ketidaktepatan penerimaan pesan. Pesan mungkin akan diterima dipahami dengan cara yang berebeda-beda, karena hanya disampaikan melalui virtual atau *text*.

Di dalam konteks komunikasi antarbudaya, setiap budaya memiliki konteks unik yang mencakup bahasa, norma, nilai, kebiasaan, dan aturan komunikasi yang mengatur interaksi sosial. Perbedaan bahasa mungkin akan salingdipahami oleh setiap pasangan, namun bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat dalam berkomunikasi. Maka, kendala kesalahpahaman yang sebenarnya sering terjadi ialah penafsiran atau pemaknaan kata atau simbol yang mungkin menjadi konflik ketika ada pada fase menjalin suatu hubungan jarak

jauh dengan pasangan yang berbeda negara (Karel, 2014). Dengan itu dibutuhkan kepehaman yang baik antar kedua pasangan untuk meminimalisir adanya konflik yang akan terjadi. Perbedaan zona waktu dan jarak juga mungkin dapat menjadi suatu kendala, tetapi dengan adanya media sebagai alat komunikasi memudahkan pasangan untuk berkomunikasi dengan tidak selalu bertatap muka, namun komunikasi tetap berjalan dengan baik dan juga terpelihara (Ajeng, 2014).

Komunikasi tersebut dapat disebut sebagai bagian dari komunikasi melalui sebuah media komputer atau *Computer Mediated Communication*. Secara konseptual, komunikasi melalui media komputer merujuk pada interaksi antara individu manusia yang menggunakan dua atau lebih komputer dalam suatu konteks tertentu. CMC mempelajari dampak interaksi manusia yang melibatkan pertukaran informasi melalui media komputer dan internet. Dengan hadirnya internet, komunikasi tidak lagi dibatasi oleh batasan wilayah dan waktu tertentu, sehingga memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara interpersonal atau dalam skala yang lebih besar, termasuk dengan audiens massa. Ini mencerminkan perubahan dalam cara kita berinteraksi dan memahami bagaimana teknologi memengaruhi perilaku komunikasi manusia.

Penerapan *computer mediated communication* sendiri dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari dalam penggunaan media sosial. Menurut Pearson (2010) dalam (Nurdin & Labib, 2021) komunikasi melalui media elektronik sering dilakukan oleh milenial dengan tujuan interaksi sosial. Milenial yang menggunakan *platform* media sosial seperti Instagram, Facebook, X dan *Whats app*, Line, dan Telegram sebagai aplikasi yang lebih intens dan *private* untuk melakukan komunikasi.

Komunikasi antarbudaya dalam pasangan melalui *dating apps* ini juga menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi interkultural, yang mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dengan individu dari budaya yang berbeda, termasuk mengatasi perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan norma sosial. Dalam konteks pasangan beda negara, keterampilan ini menjadi kunci untuk membangun hubungan yang kokoh dan harmonis, di mana pasangan belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang menghormati dan menghargai budaya satu sama lain sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai individu mereka. Selain itu,

komunikasi antarbudaya juga menekankan pentingnya kesadaran diri individu untuk membantu pasangan memahami bagaimana latar belakang budaya masing-masing yang memengaruhi sebuah hubungan, mengidentifikasi asumsi atau prasangka budaya yang mungkin mereka miliki, dan mengatasi mereka secara konstruktif.

Peneliti melakukan perbandingan dengan tiga penelitian terdahulu sejenis. Penelitian pertama yakni berjudul “Multikultural Pada Pasangan Beda Warga Negara Indonesia – Korea,” penelitian ini mewawancarai sebanyak empat orang informan yang hasilnya adalah setiap pasangan sangat menghormati budaya masing-masing. Adaptasi diperlukan untuk mampu menghargai identitas diri pasangannya dan mampu mengutarakan bahwa aspek dari multikultural seperti sistem sosial, bahasa, budaya serta identitas diri yang berbeda bukanlah suatu hambatan dan konflik berkepanjangan dalam suatu hubungan. Namun terdapat dua informan menyetujui bahwa bahasa, pola pikir, dan budaya adalah hal yang memicu adanya hambatan dalam komunikasi dan menjadi sebuah konflik dalam hubungan mereka.

Penelitian kedua yakni terkait “Fenomena Penggunaan Aplikasi Tinder Untuk Mencari Teman atau Pasangan Pada Kalangan Mahasiswa” yaitu studi kasus pada mahasiswa di Universitas Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi kencan online Tinder memberikan kemudahan para pengguna untuk bertemu dengan orang baru atau bahkan sampai berjodoh. Hal ini didukung kuat dengan adanya alasan mahasiswa yang menjadi informan bahwa melalui *dating app* mereka dapat menemukan teman baru dengan mudah dan mereka memiliki keterbukaan diri, sehingga percakapan dilanjutkan di aplikasi *whats app* dan mulai melakukan obrolan disana.

Penelitian terakhir dengan judul “Menelaah Hubungan Melalui *Online Dating* Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau”. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan ialah bahwa tidak semua hubungan yang dibentuk melalui *dating app* tidak selalu menguntungkan. Ketika seseorang menjalani hubungan, hal yang diperlukan ialah komunikasi yang intens dan kecocokan antar pasangan. Membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk dapat merasakan keintiman dengan seseorang. Ketika sudah ada rasa *intimacy*, muncullah *passion* sebagai rasa

percaya terhadap pasangan dan mantap untuk memiliki ikatan. Sayangnya, hal tersebut membutuhkan waktu yang dinilai lumayan oleh pengguna *dating apps* untuk dapat berkomitmen dalam hubungan. Terdapat batas berkomitmen sampai akhirnya dapat membuat hubungan tersebut ke jenjang perkawinan.

Maka, kebaruan penelitian ini adalah peneliti hendak melihat bagaimana pola komunikasi antarbudaya dengan pendekatan representasi bahasa pasangan beda negara melalui *instant messenger* dalam suatu hubungan romantis yang dibentuk melalui *dating apps*. Karena hubungan yang terjalin antara individu yang berbeda negara menciptakan ruang yang unik dalam segi pertukaran budaya serta bahasa yang digunakan dan cukup menarik untuk dilihat juga bagaimana hal tersebut menjadi sebuah pengalaman hidup yang dijalani oleh setiap pasangan *mixed couple* tersebut. Lalu, dapat dilihat pula bagaimana setiap pasangan itu berkomunikasi dan merepresentasikan bahasa yang digunakan. Lalu, apakah terdapat kendala yang dialami saat proses komunikasi itu berlangsung.

Dengan itu penelitian ini diberi judul : “Analisis Pola Komunikasi Pasangan Beda Negara Melalui *Instant Messenger*” yang spesifik pada wanita yang memiliki pasangan beda negara melalui *dating app* dengan pendekatan Representasi Bahasa Stuart Hall. Dengan menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall, peneliti dapat melihat bagaimana makna tersebut dapat tersampaikan melalui narasi, penggunaan simbol/emoji, gambar, dan penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana pola komunikasi pasangan antar negara melalui *Instant Messenger* yang dibentuk melalui *dating app*?
2. Bagaimana pasangan beda negara menggunakan bahasa dan simbol dalam aplikasi kencan untuk merepresentasikan diri dan memahami pasangan mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antarbudaya dalam hubungan pasangan antar negara melalui *dating apps*. Lalu, untuk memahami bagaimana pasangan antar negara merepresentasikan dan memberikan gambaran interaksi mereka dalam konteks budaya masing-masing dengan menggunakan representasi bahasa serta mengevaluasi peran *dating apps* sebagai media dalam memediasi komunikasi antarbudaya dan pasangan antar beda negara tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi antarbudaya dan representasi bahasa berkaitan dengan objek dalam penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan sebagai acuan penelitian lanjutan dalam perkembangan teknologi dan komunikasi, khususnya dalam bidang teori komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat berguna bagi pembaca untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai penggunaan *instant messenger* dan bagaimana aplikasi tersebut mempengaruhi gaya komunikasi dan perilaku dalam menjalin hubungan yang berasal dari media sosial.
2. Penelitian ini juga dapat mendapat wawasan baru terkait perkembangan budaya.